

Buku ini diluncurkan untuk memberi inspirasi kepada para pendidik PAUD dalam melakukan pengajaran, yang selama ini menganggap mengajar PAUD sulit.

Buku ini berisi cerita atau peristiwa yang biasa terjadi saat pembelajaran PAUD, dan mungkin juga terjadi pada diri Anda. Semoga dengan membaca tulisan ini, para pendidik PAUD menjadi terbuka wawasan pengajarannya, serta menemukan ide-ide baru untuk berinovasi, sehingga pembelajaran PAUD menjadi lebih berkualitas.

“Pendidikan mengajarkan seseorang untuk berpikir dengan intensif dan kritis. Kecerdasan yang berkarakter itulah tujuan pendidikan sesungguhnya”

(Martin Luther King)

Teruntuk istriku...
yang telah meluangkan waktu
membuat cinderamata buat anak-anak.

Terima kasih kepada bunda-bunda PAUD
yang setia mendampingi perjalananku
merelakan waktu, membimbing anak-anak,
tak lelah melangkah menemani tugas
sehari-hari.

Untuk semua temanku...
yang berada di Surabaya, Tasikmalaya,
Cibinong, Manado, Mamuju, Manokwari,
Bangka Belitung, Tarakan, Nunukan,
Sebatik, Pontianak, Mataram,
Lombok Barat, Timor Tengah Selatan
serta teman-teman dari berbagai daerah lain
yang senantiasa memberikan
sorot keceriaan dalam menerangi jejak
langkah kakiku mengelilingi negeri,
untuk maju dalam menggapai kebaikan.

DAFTAR ISI

Ada Senyum di Sekolahku	6
Opor Ayam VS Kentucky	12
Setiap Anak Punya Keunikan	19
Tabu Berkata “Nakal”	26
Bu Guru Tidak Mandi	34
Anak CIBI Yang Tersingkirkan	42
Siapa Yang Mestinya Bercerita?	51
Saya Tidak Mau Pulang	57
Tidak Ada Anak Bodoh	64
Othok-othok Lawan Gadget	69

ADA SENYUM DI SEKOLAHKU



Tersenyum itu mudah. Tidak perlu biaya, tidak butuh sarana apapun. Hanya mengembangkan bibir. Jika perlu buka sedikit bibirnya, sehingga terlihat giginya. Sedikit saja sudah nampak indah.

Nah,... Mudah kan...!!

Namun tersenyum akan sulit dilakukan, jika hati kita tertutup. Hati yang tertutup itu hati yang tidak ikhlas alias punya pamrih. Jika kita punya pamrih, sekecil apapun, ketika menjadi pendidik PAUD, maka kita tidak akan mencapai hasil. Tidak akan menjadi guru yang baik.

Pernahkah Anda mengajak anak didik untuk tersenyum? Apakah semua anak tersenyum? Bagaimana Anda mengajak mereka tersenyum? Memerintah, memaksa, mengancam, atau memberi kesempatan kepada anak untuk bebas tersenyum?

Ada cerita tentang seorang ibu muda guru PAUD, yang mengajar sendirian. Tidak ada teman atau orang lain yang membantu. Mulai dari menata administrasi, mempersiapkan bahan ajar, mengajar anak-anak, sampai menata kembali bahan-bahan ajar yang dipakai, semuanya ia lakukan sendirian. Siswanya ada sekitar dua puluh lima anak. Ia bekerja mulai pagi hingga siang hari. Tidak ada orang tua yang menunggui anaknya di sekolah. Ia betul-betul mendidik sendirian.

Coba Anda bayangkan, bagaimana kira-kira raut wajah si Ibu Guru PAUD tersebut? Apakah cemberut? Apakah rautnya masam? Apakah diam saja dengan muka yang ditekuk? Ataukah selalu marah?

Tentu tidak terbayangkan oleh kita, jika Ibu Guru PAUD tersebut selalu tersenyum. Dari detik, menit, jam, hingga paruh hari. Dari pagi

sampai siang, senyum itu tak pernah pudar. Mulai anak pertama datang hingga anak yang terakhir pulang. Ia menyambut kedatangan anak-anak yang dititipkan orang tuanya saat menuju ladang, dengan senyum yang selalu mengembang di bibirnya. Amat bahagia. Demikian juga ketika anak-anak pulang saat dihampiri orang tuanya. Ia melepas kepergian anak-anak dengan senyuman dan lambaian tangan yang sungguh-sungguh tulus.

Ach,... pasti gajinya besar. Itu pasti lembaga PAUD yang bagus. Kesejahteraannya terjamin. Atau... mungkin ia... apa ya...?!?!

Tidak. Semuanya salah. Tidak ada yang benar. Bu Guru PAUD ini justru tidak dibayar. Tidak ada yang menggaji. Tidak mendapatkan penghasilan. Tempat pembelajarannya pun bukan gedung megah. Bukan lembaga PAUD yang mewah. Ia tinggal di pedesaan yang jauh dari kemajuan, bahkan bisa disebut sebagai desa tertinggal. Sarana desa masih sangat minim. Ia hanya ingin mendidik anak-anak desa tersebut agar menjadi anak yang pintar, anak yang kelak sanggup merubah desanya menjadi maju. Ia membuka PAUD di rumahnya sendiri yang sederhana, rumah yang hanya terbuat dari papan kayu, layaknya rumah desa yang jauh dari peradaban. Ia tidak memungut biaya atau SPP dari orang tua siswa. Perlu diketahui jika orang tua di desa ini jarang yang pegang uang, mereka hanyalah petani kecil yang termarji-

nalkan, hasil bekerjanya hanya untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Ibu Guru PAUD ini tidak mendapat bantuan dari siapapun, termasuk pemerintah. Bahkan untuk memenuhi segala kebutuhan lembaga, ia mengeluarkan semua biaya dari dompetnya sendiri. Bu Guru PAUD ini betul-betul berkorban untuk segalanya.

Jadi, bagaimana Ibu Guru PAUD ini bisa selalu memberikan senyum kepada anak-anaknya?

Bu Guru PAUD ini hanya beranggapan bahwa senyum bisa membahagiakan orang, senyum itu obat, senyum itu ibadah, senyum itu penyejuk, dan ia yakin bahwa senyumannya itu akan sanggup merubah desa yang tertinggal menjadi desa yang maju. Hanya dengan mengajak tersenyum, anak-anak PAUD yang kurang mendapat perhatian dari orang tua, yang ditinggal di PAUD begitu saja saat mereka berangkat ke ladang dan dijemput saat mereka pulang dari ladang, akan menjadi anak yang diperhatikan, termotivasi dan terinspirasi. Maka kelak, sekitar dua puluh hingga dua puluh lima tahun lagi, anak-anak ini akan membangun desanya menjadi desa yang maju. Itulah senyuman yang ia harapkan sanggup untuk memajukan desa, merubah desa terbelakang menjadi desa yang terkenal.

Itu bukan cerita mengada-ada. Hal yang terjadi, dari hasil senyuman yang selalu

diajarkan oleh Bu Guru PAUD ini telah membentuk karakter anak didiknya. Pesan-pesan kebaikan yang disampaikan oleh Bu Guru melalui senyuman, tertanam dengan baik pada anak didiknya. Anak didiknya selalu ceria, rajin belajar, menurut, suka membantu orang tua, baik kepada siapapun dan saling hormat serta suka bergotong royong. Yach,... sangat sederhana kan. Tetapi penanaman nilai karakter jauh lebih penting dari segalanya untuk menyiapkan anak didik dimasa yang akan datang.

Bu Guru PAUD ini merupakan salah satu guru visioner. Guru yang memiliki pandangan jauh ke depan. Guru yang memiliki angan-angan dan gagasan. Meskipun tinggal di desa yang terbelakang, ia berusaha untuk memajukan kampung kelahirannya. Tidak untuk dirinya, bukan untuk hari ini. Tetapi untuk anak cucunya, buat anak didiknya, untuk kampung halamannya. Pikirannya sudah jauh ke depan. Kemajuan masa depan tergantung dari sikap kita hari ini. Ia yakin, dengan membangun karakter anak didiknya, kelak mereka akan membangun kemajuan desanya dengan kebaikan-kebaikan.

Bagaimana dengan Anda? Adakah cerita tentang senyuman yang Anda berikan kepada anak-anak? Atau justru Anda belum tersenyum?

Hanya orang sakit gigi yang susah untuk tersenyum. Senyum itu hal gampang. Senyum itu mudah dilakukan. Oleh siapa saja, baik orang

tua maupun anak-anak. Senyum itu mudah dilakukan kapan saja dan di mana saja. Namun tentu orang bisa tersenyum bila ia memiliki hati yang bahagia atau gembira. Nah, sekarang bagaimana cara membuat hati bahagia agar kita bisa tersenyum setiap saat, terutama mengajak senyum anak-anak PAUD.

Jadilah pendidik PAUD yang memiliki kebahagiaan. Jadilah pendidik PAUD yang punya harapan. Tidak usah terlalu tinggi dalam berangan. Tidak perlu tidur lama untuk jauh bermimpi. Tapi lakukanlah dengan kemampuan yang ada, jalani sebisanya, namun semua itu ikhlas. Sebut saja, misalnya, mendidik PAUD itu ladang amal. Maka berikanlah amalan itu dengan ikhlas dan tulus. Orang yang beramal dengan ikhlas dan tulus, pasti ia akan memberikannya dengan senyum. Misalnya lagi, katakanlah bahwa mendidik PAUD itu tabungan akherat atau tabungan surga. Pegawai bank dan kasir di bank surga adalah para malaikat. Bahkan pimpinan bank surga itu Tuhan. Yang kita tabung di bank surga adalah amal perbuatan. Semakin banyak kita berbuat baik, itu berarti tabungan kita di bank surga semakin besar jumlahnya. Maka tabunglah amal perbuatan kita yang terbaik sebanyak-banyaknya, kelak jika tabungan kita di bank surga sudah banyak, kita sanggup membeli rumah terbaik di akherat.

Jadi,... mari tersenyum.